

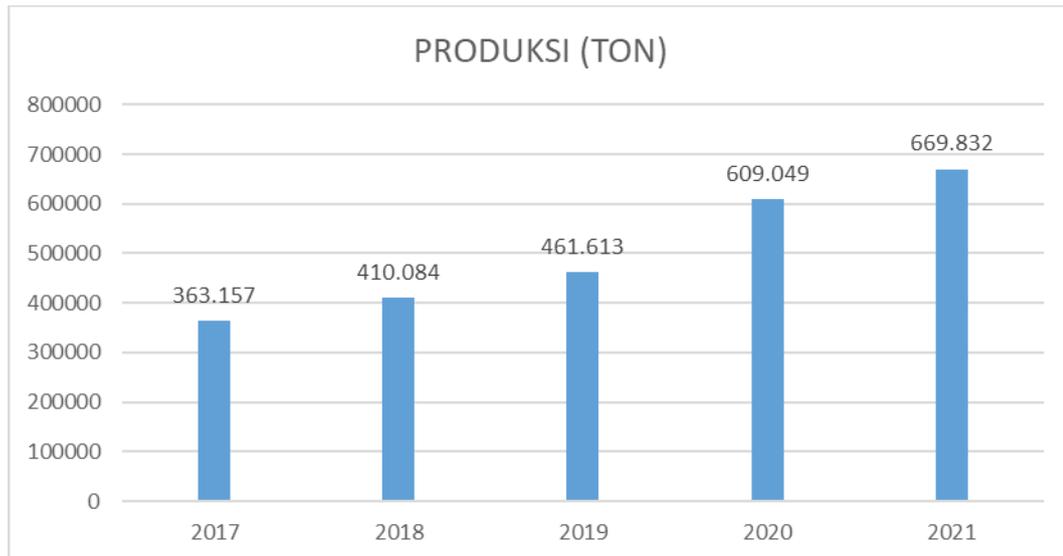
# I. PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai Negara agraris yang sebagian besar penduduknya bekerja dibidang pertanian ataupun bermata pencaharian sebagai petani. Indonesia juga terletak di wilayah khatulistiwa yang menerima penyinaran matahari sepanjang tahun dan curah hujan yang tinggi sehingga tanah di wilayah Indonesia menjadi sangat subur dan tanaman dapat tumbuh dengan baik sehingga memudahkan sektor pertanian bergerak dengan cepat. Hal ini terlihat dari sejarah yang menunjukkan bahwa sektor pertanian di Indonesia telah memegang peranan penting dalam pembangunan ekonomi secara keseluruhan. Beberapa peran penting disektor pertanian antara lain adalah sebagai sumber devisa negara, sebagai penyedia lapangan kerja yang ekstensif, penyedia bahan baku industri dan penyedia pangan penduduk Indonesia yang jumlahnya lebih dari 275 juta jiwa (BPS, 2022).

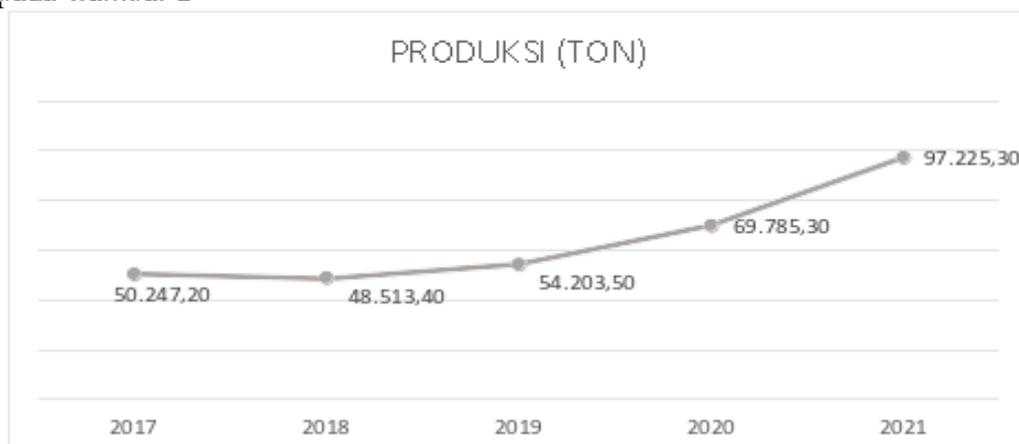
Salah satu tanaman penyedia pangan adalah tanaman Alpukat. Tanaman Alpukat memiliki nama latin yaitu *Persea americana* berasal dari Amerika Tengah yang beriklim tropis dan telah menyebar hampir ke seluruh negara subtropis dan tropis termasuk Indonesia. Hampir semua orang mengenal dan menyukai buah Alpukat, buah Alpukat mempunyai kandungan gizi yang tinggi. Di samping daging buahnya, biji Alpukat juga memiliki potensi karena proteinnnya tinggi (Prasetyowati, 2010). Tanaman Alpukat merupakan salah satu komoditas pertanian yang memiliki waktu panen kurang lebih 6 (enam) bulan. Tanaman Alpukat merupakan salah satu tanaman yang dapat dibudidayakan diiklim tropis dan subtropis (Hanafiah, 2012).

Tanaman Alpukat merupakan tanaman dengan jumlah produksi yang cukup banyak di Indonesia. Menurut Badan Pusat Statistik (2022) produksi tanaman Alpukat di Indonesia selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya, yaitu dari tahun 2017-2021 sebesar 306.675 ton (84,45%) (Lampiran 1). Untuk lebih jelasnya peningkatan produksi tanaman Alpukat di Indonesia, dapat dilihat pada Gambar 1



Gambar 1. Produksi Tanaman Alpukat Indonesia Tahun 2017 - 2021.

Provinsi Sumatera Barat merupakan salah satu daerah penghasil tanaman Alpukat tertinggi ke 4 di Indonesia dengan jumlah produksi pada tahun 2021 sebesar 97.225,3 ton (Lampiran 2). Berdasarkan data Sumatera Barat Dalam Angka (2022), produksi tanaman Alpukat di Sumatera Barat untuk 5 (lima) tahun terakhir cenderung meningkat walaupun ditahun 2018 mengalami penurunan sebesar 1.733,8 ton (3,45%) dan pada tahun 2021 mengalami peningkatan yang sangat pesat sebesar 48.711,9 ton (100,40%) (Lampiran 3). Untuk lebih jelasnya produksi tanaman Alpukat di Sumatera Barat dapat dilihat pada Gambar 2



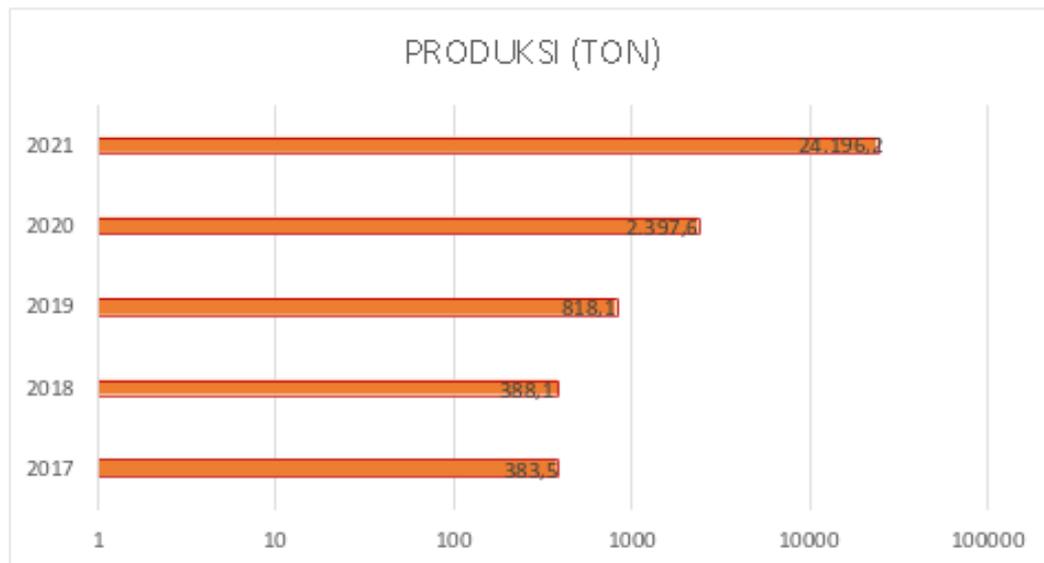
Gambar 2. Produksi Tanaman Alpukat Sumatera Barat Tahun 2017 - 2021

Beberapa daerah penghasil tanaman Alpukat di Provinsi Sumatera Barat dilihat dari jumlah produksinya berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2022)

Kabupaten Solok merupakan penghasil tanaman Alpukat tertinggi dengan jumlah produksi pada tahun 2021 sebesar 43.280,7 ton, sedangkan Kabupaten Pasaman Barat berada pada posisi 2 tertinggi dari 19 kabupaten/kota yang ada di Provinsi Sumatera Barat dengan jumlah produksi pada tahun 2021 sebesar 24.196,2 ton (Lampiran 4).

Tanaman Alpukat di Kabupaten Pasaman Barat merupakan komoditi yang diprioritaskan dan dikembangkan menjadi salah satu komoditi unggulan oleh Pemerintah Kabupaten Pasaman Barat karena memiliki potensi yang cukup besar untuk mensejahterakan petani yang berada di Kabupaten Pasaman Barat. Kabupaten Pasaman Barat memiliki topografi wilayah yang datar dan landai serta beriklim panas. Ketinggiannya antara 0 – 2.912 mdpl, dan memiliki suhu udara berkisar 20°C - 30°C dengan kelembaban udara sekitar 88%. Berdasarkan keadaan topografi yang ada di Kabupaten Pasaman Barat, jika dikaitkan dengan syarat tumbuh tanaman Alpukat, kondisi tersebut sangat mendukung untuk pertumbuhan dan pengembangan tanaman Alpukat di Kabupaten Pasaman Barat. Dimana syarat tumbuh untuk tanaman Alpukat adalah tanah yang lempung berpasir, lempung liat, dan lempung endapan dengan derajat keasaman tanah (pH) berkisar antara 5,6 - 6,4. Ketinggian tempat untuk tanaman Alpukat dapat tumbuh dan berkembang dengan baik di daerah dataran rendah dengan ketinggian 0 - 650 mdpl dan dataran tinggi dengan ketinggian 651 - 1500 mdpl. Dengan iklim dan suhu berkisar antara 750 - 1.000 mm/tahun dan suhu berkisar antara 15-30°C.

Pemerintah Kabupaten Pasaman Barat telah menunjukkan keseriusannya dalam menggalakkan pengembangan tanaman Alpukat menjadi komoditi unggulan. Dimana produksi tanaman Alpukat di Kabupaten Pasaman Barat dilihat dari 5 (lima) tahun terakhir yakni 2017 - 2021 cenderung meningkat. Adapun peningkatan jumlah produksi tanaman Alpukat di Kabupaten Pasaman Barat dapat dilihat pada Gambar 3. Berdasarkan Gambar 3 terlihat bahwa produksi tanaman Alpukat di Kabupaten Pasaman Barat cenderung mengalami peningkatan setiap tahunnya. Berdasarkan data dari 5 (lima) tahun terakhir peningkatan produksi tanaman Alpukat dari tahun 2017 – 2021 mengalami peningkatan sebesar 23.812,7 ton (6.209,3%). (Lampiran 5).



Gambar 3 Produksi Tanaman Alpukat Kabupaten Pasaman Barat Tahun 2017 - 2021

Pemerintah Kabupaten Pasaman Barat telah menunjukkan keseriusannya dalam menggalakkan pengembangan tanaman Alpukat menjadi komoditi unggulan. Hal tersebut dibuktikan dalam Keputusan Kepala Dinas Tanaman Hortikultura dan Peternakan Kabupaten Pasaman Barat Nomor : 188.46/204/DTPHP – H / 2021 Tentang Penetapan Kawasan Tanaman Pangan Hortikultura dan Peternakan Kabupaten Pasaman Barat. Dalam rangka meningkatkan produksi komoditi unggulan tanaman pangan hortikultura dan peternakan di Kabupaten Pasaman Barat antara lain : Padi, Jagung, Ubi Jalar, Jeruk, Cabai, Alpukat, Manggis.

Zamroni (2013) berpendapat bahwa persepsi adalah proses individu dapat mengenali objek atau fakta objektif dengan menggunakan alat individu. Persepsi seseorang terhadap sesuatu objek tidak berdiri sendiri akan tetapi dipengaruhi oleh beberapa faktor baik dari dalam maupun dari luar dirinya. Kotler (2012) menyatakan persepsi merupakan suatu proses yang digunakan oleh individu untuk memilih, mengorganisasi, menginterpretasikan masukan informasi guna menciptakan gambaran dunia yang memiliki arti. Adji dan Samuel (2014) menyatakan bahwa persepsi tidak hanya bergantung pada rangsangan fisik tetapi juga pada rangsangan yang berhubungan dengan lingkungan sekitar dan keadaan individu yang bersangkutan.

Berdasarkan pra survey yang telah dilakukan sebelumnya terlihat bahwa petani tanaman Alpukat di Kabupaten Pasaman Barat memberikan pendapat

yang beragam terhadap pengembangan komoditi tanaman Alpukat, karena menurut sebagian petani pengembangan komoditi tanaman Alpukat ini memberikan dampak bagi pendapatan yang akan mereka peroleh. Sehingga membuat petani berkeinginan untuk membudidayakan tanaman Alpukat di Kabupaten Pasaman Barat.

Merujuk dari penelitian yang telah dilakukan oleh Yudha (2022) tentang persepsi petani terhadap tanaman Alpukat sebagai komoditi unggulan di Kabupaten Pasaman Barat dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa persepsi petani terhadap tanaman Alpukat di Kabupaten Pasaman Barat menunjukkan hasil yang positif berada di angka 4,09. Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka dilakukan penelitian selanjutnya untuk mengetahui **“Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Petani Terhadap Tanaman Alpukat Sebagai Komoditi Unggulan di Kabupaten Pasaman Barat”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian yaitu faktor – faktor apa yang mempengaruhi persepsi petani terhadap tanaman Alpukat sebagai komoditi unggulan di Kabupaten Pasaman Barat ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan dari penelitian adalah untuk menganalisis faktor - faktor yang mempengaruhi persepsi petani terhadap tanaman Alpukat sebagai komoditi unggulan di Kabupaten Pasaman Barat

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Untuk petani, diharapkan sebagai bahan informasi dan evaluasi dalam mendukung pengembangan tanaman Alpukat untuk meningkatkan kesejahteraan petani.
2. Untuk pemerintah, diharapkan dapat menjadi tambahan informasi dan pertimbangan dalam pengambilan keputusan serta kebijakan dimasa yang akan datang untuk pengembangan pertanian khususnya tanaman Alpukat.

3. Untuk peneliti selanjutnya, diharapkan dapat memberikan informasi dan menjadi bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya terkait tanaman Alpukat sebagai komoditi unggulan.